

HARMONI PENGETAHUAN DAN SIKAP TOLERANSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SDI SAROJA SURABAYA

Nurul Ramadhaniar, Akhwani, Thamrin Hidayat, Mohammad Taufiq

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57 Kec. Wonocolo Kab. Surabaya60243,

E-mail: lniarramadhan21@gmail.com, akhwani@unusa.ac.id, pmksthmrin@gmail.com, mtaufiq79@unusa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDI Saroja Surabaya. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA yang berjumlah 31 siswa, Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan angket. Validasi penelitian ini adalah dosen ahli bidang pendidikan. Setelah mendapatkan hasil dari validasi, data diolah oleh peneliti menggunakan menggunakan program SPSS. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dengan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan termasuk kategori amat baik sebesar 66%, sikap toleransi termasuk kategori baik sebesar 87%. Pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki hubungan positif yang ditunjukkan oleh hasil uji korelasi pearson pada nilai *correlation pearson* sebesar 0,558 yang berarti $0,558 > 0,01$. Hasil taraf signifikan sebesar 0,01 ($0,01 < 0,05$). Pada hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dan Sikap Toleransi siswa yang menunjukkan hasil termasuk dalam kategori sedang yaitu pada nilai *correlation pearson* sebesar 0,058 ($0,40 - 0,60$).

Kata-kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Sikap Toleransi.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukannya peran penting dari pendidikan agar dapat berguna bagi peserta didik. Kemajuan suatu negara dilihat dari semakin baiknya pendidikan di negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, sehingga dapat mengubah Negeranya menjadi lebih baik.

Perkembangan kemampuan dapat bersifat kognitif, psikomotor, dan afektif sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Berkembangnya ketiga aspek tersebut sesuai dengan amanah tujuan

pendidikan Indonesia yakni mengembangkan kemampuan dan watak sebagai manusia yang demokratis (UU No.20 Tahun 2003). Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan telah dijadikan satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mewujudkan warga yang unggul dan berkualitas (Akhwani, 2018).

Secara teoretis, terdapat tiga komponen kompetensi pendidikan kewarganegaraan (*civic competence*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang menyangkut pada aspek-aspek teori Pendidikan Kewarganegaraan mengenai persatuan dan kesatuan, hak asasi manusia, norma dan hukum.

Keterampilan kewarganegaraan (*civicskills*), yang memuat keterampilan intelektual dan partisipasi berbangsa dan bernegara. Terakhir, watak atau karakter kewarganegaraan (*civicdispositions*) yang dipandang menjadi hal penting dalam pengembangan kedua komponen tersebut (Wahab & Sapriya, 2013).

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan bangsa, peserta didik perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik terutama moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan peserta didik memiliki keterampilan secara intelektual dan partisipasi. Akhirnya dapat membentuk suatu watak yang mapan sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Seperti watak religius, jujur, adil, toleran serta memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Namun sejalan ini proses pendidikan cenderung pada pembentukan kemampuan kognitif.

Pembentukan intelektual dan ranah kognitif menjadi arahan utama untuk pendidikan. Akibatnya, usaha dan upaya yang dilakukan guru diarahkan kepada siswa agar dapat menguasai pengetahuan. Kini karakter peserta didik seolah dikesampingkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang memiliki sopan santun, simpati, gotong royong, dan kurangnya rasa toleransi. Perilaku dan pemikiran seseorang yang khas dijadikan pedoman karakter yang harus dilakukan di lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) merupakan pondasi pembentukan generasi yang berkualitas. Oleh karena aspek kognitif dan afektif harus berjalan secara beriringan. Fungsi pembangunan karakter

bertujuan untuk mengembangkan potensi agar berpikiran baik dan berperilaku baik guna mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila (Sulhan,2011:26).

Dalam pendidikan karakter, belum tentu peserta didik yang nilainya bagus memiliki akhlak yang bagus juga. Dapat dilihat dari fakta banyaknya peserta didik yang masih membantah guru, berbicara dengan nada tinggi dan tidak memahami sopan santun saat dikelas, masih banyak peserta didik yang ketika ujian nilai mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) tapi proses pengerjaan masih mencontek temannya. Karakter dapat dipengaruhi melalui lingkungan sekitar baik formal, informal maupun nonformal. Sekolah sebagai lingkungan formal yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu matapelajaran yang memiliki fokus pada nilai-nilai karakter untuk membentuk siswa cerdas dan baik (*goodandsmartcitizen*). Dalam arti cerdas, beriman dan bertaqwa, bermoral dan berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab (Wahab dan Sapriya, 2013:10). Pendidikan Kewarganegaraan digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan moral yang berakar pada budaya. Sebagai proses belajar mengajar agar menjadikan manusia sesuai karakter yang berlandaskan pancasila dan norma yang berlaku dimasyarakat (Susanto, 2013:225).

Guru dituntut untuk mampu membentuk atau mengembangkan katakter siswa. Keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan

bukan hanya sebatas mengetahui teori dalam buku namun juga adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Tidak ada jaminan, seorang siswa yang nilai ulangan Pendidikan Kewarganegaraan bagus sikap toleransinya bagus pula. Saat ini nilai-nilai ulangan yang bagus menunjukkan pengetahuan siswa mencapai nilai maksimal namun mungkinkah dengan nilai yang bagus siswa juga menerapkan sikap toleransi dengan baik.

Padakenyataannyasikapintoleranseringterjadi .IntoleransiyangterjadidiIndonesiaumumnyakare naperbedaanagamadandankeyakinan.Halini dapatdili hatdarikasus yang diamati oleh peneliti saat melakukan kegiatan praktik lapangan pada tahun 2019 di salah satu SD di Kota Surabaya bahwasiswasalingadumulutkarenaperbedaankuli tyangmencolok,hinggaberujungcandagurauyang mengejek cara beribadah masing-masing agama. Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila. Peran guru dalam menerapkan sikap toleransi dan hidup rukun antar umat dihadapan siswa dapat dijadikan sebagai cara yang efektif, sebab guru dipandang sebagai kiblat siswa. Sehingga apa yang dilakukan guru akan ditirukan oleh siswa. Penerapan sikap toleransi yang dilakukan siswa akan menciptakan suatu kerukunan pada diri siswa.

Sikap toleransi kini terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan pada peserta didik Kelas 4 pada kompetensi dasar bersikap toleran dalam keberagaman umat. Kompetensi ini diletakkan pada siswa Kelas 4 dengan tujuan agar siswa yang mulai dapat berfikir kritis bias mendoktrin

dirinya sendiri terhadap perbedaan umat beragama. Sehingga ketika bermasyarakat dapat bersosialisasi dengan baik dan jauh dari pertikaian perbedaan agama, keyakinan, dan suku.

Dikemukakan oleh CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*) mencatat bahwa 35% responden keberatan memilih calon legislative yang berbeda agama. Data lain yang dikemukakan oleh Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI tahun 2012 bahwa 14,7% responden percaya bahwa orang yang berbeda agama akan merugikan diri mereka (Yogi Setya Permana, 2016). Data-data diatas memiliki kemiripan Komnasham menyebutkan bahwa angka toleransi terus meningkat. Tahun 2016 kasus intoleransi atas kebebasan beragama dan keyakinan sebanyak 96 kasus. Hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama di Indonesia perlu mendapatkan perhatian.

Melihat fenomena tersebut, harusnya masyarakat mampu terbuka untuk menerima perbedaan. Menerima perbedaan inilah yang disebut toleransi. Sikap intoleransi harus segera di akhiri di Indonesia, terutama pada siswa sekolah dasar yang masih dalam fase pembentukan karakter. Dengan menanamkan sikap toleransi pada masyarakat tidak akan menggoyahkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kuantitatif jenis *expost facto*. Menurut Sukardi (2013:156) di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan

pengamatan variabel terikat dan kemudian meruntut jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian itu dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variable bebas itu terjadi karena perkembangan keja dianitu secara alami.

Penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2020 di SDI Saroja Surabaya yang beralamat di Jl. Kutisari Utara I No. 15, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kelurahan Kutisari, Kota Surabaya. Populasi pada penelitian ini berjumlah 63 siswa dan sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IVA. Pengujian validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan pada setiap item pernyataan yang terdiri dari 22 item pernyataan memiliki hasil akhir dengan item valid berjumlah 16 item dan 6 item dinyatakan tidak valid atau gugur. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Untuk ujir eliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 25.0.

Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner dan tes. Kuesioner yang disebar menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi menjadi 4 (empat) alternative jawaban, sehingga siswa (responden) dapat memilih dengan memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang sudah tersedia. Adapun alternative jawaban yang disediakan adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Skor pertanyaan bernilai akan dimulai dari 4,3,2,1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa menyusun angket dan soal kisi-kisi, uji coba angket dan soal, uji validitas

dan reliabilitas, melakukan analisis data, kesimpulan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan semangat komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan beberapa tujuan pembelajaran membentuk peserta didik yang bermartabat dan berwatak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Beberapa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan sesuai kurikulum 2013 yaitu

- a. Pancasila, menjadi dasar negara, padangan hidup, ideology nasional Indonesia hingga menjadi etika dalam pergaulan Internasional.
- b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sebagai hokum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud

komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmonis dalam pergaulan antar bangsa.

- d. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia.

Materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian yang bersifat interdisipliner yang berarti materi dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu, antara lain ilmu politik, lmunegara,ilmuhukum,tatanegara,hukum,sejarah ,ekonomi,moral,danfilsafat.Sedangkanuntukkepe ntingan pembelajaran, materit ersebut diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah (Winarno,2013:29).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disekolah dasar berperan penting untuk mencetak karakter siswa yang berkewajiban tinggi,dapat meningkat secara pasti dan berfikir ilmiah. Kewarganegaraan merupakan data diri yang membuktikan bahwa adanya keterkaitan Negara dengan warga Negara (Winarno,2013:49).

Pendidikan Kewarganegaraan disekolah dasar berbeda dengan Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar yang tertulis pada Permendiknas No.22 tahun 2006 merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pada penyusunan warga Negara yang mengerti dan siap melakukan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, hemat, terampil, berkarakter yang diamankan oleh Pancasila dan

UUD RI 1945.

Menurut Winataputra (2012,21:10) materi Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar selayaknya memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan dan disposisi kepribadian warga Negara yang fungsional bukan hanya dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat yang demokratis. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar adalah matapelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945. Berikut juga komponen dasar Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Pengetahuan Kewarganegaraan
(*Civic Knowledge*)

Winarno (2013:107) pengetahuan kewarganegaraan dapat disetarakan dengan ranah kognitif. Jadi pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan materi yang seharusnya dipahami oleh warga Negara yang berhubungan erat dengan hak kewajibannya sebagai warganegara. *Civic Knowledge* ini berhubungan dengan ilmu yang seharusnya dimiliki dan diketahui oleh warga Negara maupun apa yang seharusnya dipahami oleh warga Negara secara umum.Dalam penerapan pembelajarannya, *civicknowledge* yang melekat dengan materi inti Pendidikan Kewarganegaraan antara lain kesatuan persatuan dan hak asasi manusia.

- b. Keterampilan Kewarganegaraan

(*CivicSkills*)

Meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara misalnya berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan. Keterampilan kewarganegaraan yang akan dikembangkan sangat terkait erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kewarganegaraan di sekolah. Civic skills mencakup intellectual skills (keterampilan intelektual) dan participation skills (keterampilan partisipasi). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan/mendeskripsikan, menganalisis, mengevaluasi, mengemukakan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik.

c. Sikap Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Kecakapan dan kemampuan sikap kewarganegaraan meliputi pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan, keragaman, kepekaan terhadap masalah warga Negara.

Ketiga komponen berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warganegara. Winarno (2013:26) Warga Negara yang memiliki pengetahuan dan sikap

kewarganegaraan akan menjadi warga Negara yang percaya diri (*civicconfidence*), warga Negara yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan kewarganegaraan akan menjadi warga Negara yang mampu (*civiccompetence*), warga Negara yang memiliki sikap dan ketrampilan kewarganegaraan akan menjadi warga Negara yang komitmen (*civiccommitment*) dan pada akhirnya warga Negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warganegarayangcerdasdanbaik (*smart and goodcitizenship*).

Pendidikan Kewarganegaraan tidak sekedar melayani kebutuhan-kebutuhan warga dalam memahami masalah-masalah social politik yang terjadi, tetapi memberikan informasi dan wawasan tentang berbagai hal yang menyangkut cara penyelesaian masalah. Pendidikan Kewarganegaraan dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak karena merupakan sebuah proses yang mempersiapkan partisipasi rakyat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis.

Perolehan data hasil penelitian pengetahuan siswa dapat dilihat dalam nilai tugas dan nilai ulangan harian siswa kelas IVA dengan jumlah 31 siswa. Dari nilai ulangan harian tersebut diperoleh nilai tertinggi dan terendah yang dikelompokkan sesuai criteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SDI Saroja Surabaya. Adapun standar nilai KKM yang telah dijadikan standar untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni 75. Mengenai materi yang digunakan dalam mengambil nilai ulangan yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tema cita-citaku,

Subtema Keragaman profesi, karakteristik individu, cita-cita dalam masyarakat. Materi tersebut memuat tentang pola tentang pola hidup toleran, hidup rukun bersama, mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika, bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari, mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari nilai pengetahuan diambil dari nilai ulangan siswa pada KD 3.3 sebanyak 3 nilai. Berdasarkan hasil perhitungan dari data pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 kategori sikap toleransi siswa kelas IVA di SDI Saroja Surabaya

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-81	Kurang	7	23%
2	81-90	Cukup	7	23%
3	90-94,75	Baik	8	26%
4	94,75	Amat Baik	9	29%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel 1.1, bahwa prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IVA yang termasuk (1) kategori kurang sebesar 7 atau 23%, (2) kategori cukup sebesar 3 atau 23%, (3) kategori baik sebesar 8 atau 26%, (5) kategori amat baik sebesar 9 atau 29%. Dengan demikian dapat diperoleh hasil bahwa nilai

pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IVA dengan jumlah siswa 31 di SDI Saroja Surabaya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan frekuensi tertinggi adalah amat baik. Hal diatas sesuai dengan criteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 75. Seperti yang dijelaskan oleh Winarno (2013;26) bahwa tiga komponen utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan meliputi dalam tiga ranah yaitu, ranah pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini terbukti pencapaian kemampuan pengetahuan kewarganegaraan atau ranah kognitif yang berkaitan dengan materi-materi substansif yang harus diketahui oleh warga negara. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penting diimplementasikan dengan metode pembelajaran yang kreatif serta inovatif. Faktor ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa ingin belajar siswa dalam proses pendidikan. Dengan cara belajar mengajar yang menyenangkan maka peserta didikan lebih mudahdalammengingat dan menerapkan pembelajaran.

2. Sikap Toleransi sebagai *Civic Disposition* Siswa.

Terdapat 18 perilaku anak bangsa yang dirancang oleh Kementerian pada lingkup pendidikan terutama dalam pendidikan formal. Pembentukan kepribadian dijadikan hal yang utama karena satu pondasi untuk membangun Negara yang berperilaku dan pribadi yang baik. Toleransimerupakansikapmenerimaandanmenghar gairperbedaanyangadadisekitarnyasepertiperbeda

anagama, etnik, budaya, bahasa, pendapat dan lainnya yang berkaitan dengan moral.

Angket mengenai sikap toleransi kepada subjek penelitian pada kelas IVA yang berjumlah 31 siswa. Sebelum data diuji kevalidan data, jumlah butir pertanyaan pada angket berjumlah 22 butir. Sesuai dengan indikator sikap toleransi yang dikatakan Michael Walzer (Akhwani, 2018) yaitu menerima, membiarkan atau memberi kebebasan, mengakui hak lain, terbuka, dukungan dan penghargaan. Lalu setelah diuji cobakan, jumlah butir pertanyaan pada angket berjumlah 14 butir pertanyaan yang valid dan 8 butir pertanyaan tidak valid. Skor yang digunakan dalam angket adalah skala likert 1 sampai 4 dimana dengan pilihan jawaban 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = kurang setuju, dan 1 = tidak setuju. Untuk menentukan nilai kuantitatif sikap toleransi siswa adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban.

Setelah angket diisi, peneliti membuat distribusi skor dengan jawaban skala menggunakan skor jawaban sesuai dengan kategori skor yang ditetapkan. Adapun hasil dari analisis sikap toleransi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 kategori sikap toleransi siswa kelas IVA di SDI Saroja Surabaya

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	50-59	Sangat Kurang	0	0%
2.	69-69	Kurang	0	0%
3.	70-79	Cukup	4	13%
4.	80-89	Baik	27	87%
5.	90-100	Amat Baik	0	0%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel 1.2, bahwa sikap

toleransi siswa kelas IVA yang termasuk (1) kriteria sangat kurang sebesar 0 atau 0%, (2) kategori kurang sebesar 0 atau 0%, (3) kategori cukup sebesar 4 atau 13%, (4) kategori baik sebesar 27 atau 87%, (5) kategori amat baik sebesar 0 atau 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap toleransi siswa kelas IVA di SDI Saroja Surabaya sudah tergolong baik karena pada hasil penelitian menunjukkan frekuensi dan persentase tertinggi. Namun pada kategori cukup memiliki persentase satu tingkat dibawah baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dimiliki sudah cukup baik. Dalam sikap fundamentasilme ini siswa tidak melaksanakan indikator sikap toleransi yaitu dukungan, siswa demikian tidak mendukung teman dalam menaati peraturan agama yang dimilikinya.

Siswa juga sudah mengimplementasikan indikator menerima, ada beberapa siswa ingin diadakan ice breaking namun sebagian tidak setuju karena satu dan lain hal, demikian siswa yang tidak ingin *ice breaking* menerima kesepakatan bersama akan adanya *ice breaking* tanpa marah dan kesal. Hal ini dapat dilihat dari prosentase sikap toleran yang tergolong dalam tingkat baik. Sikap toleransi yang terjadi dikelas ini cukup baik, siswa mengapresiasi ketua kelas membantu peneliti menyebarkan angket yang termasuk pada kategori penghargaan Hubungan Antara Pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Sikap Toleransi

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dengan sikap toleransi siswa kelas IVA di SDI Saroja Surabaya diukur melalui rumus Berdasarkan hasil uji korelasi pearson yang telah di

itung dengan program SPSS25, dengan nilai *pearson correlation* adalah 0,558 dengan nilai Sign $0,01 < 0,05$. Dapat diketahui bahwa terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara kedua variable yaitu variable pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dengan variable sikap toleransi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai *pearson correlation* sebesar 0,558. Nilai tersebut berada pada kategori sedang dengan koefisien (0,41-0,60). Terbukti bahwa terjadi peningkatan pada persentase variable pengetahuan Pkn kategori amat baik yaitu 29% dengan persentase siswa yang menjawab pada angket sikap toleransi siswa yaitu 87%.

Demikian apa yang telah dilakukan oleh siswa kelas 4A di SDI Saroja Surabaya termasuk dalam pengimplementasian dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Antara nilai pengetahuan dengan nilai angket sikap toleransi juga memiliki tingkat hubungan yang signifikan dengan langkah langkah pembahasan hasil menggunakan analisis korelasional, peneliti melakukan uji statistic yaitu uji korelasi pearson. Melalui perhitungan tersebut diketahui bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan sikap toleransi siswa dengan memiliki keterkaitan antar variable x dan variable y.

Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh

Pancasila dan UUD 1945. Sebenarnya pengintegrasian sikap toleransi tidak hanya bias dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun bias juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam sikap toleransi merupakan nilai-nilai kebaikan yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat dimana pemahaman pengetahuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan akibat atau dampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Semakin tinggi pemahaman pengetahuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka sikap toleransi siswa semakin baik, atau semakin rendah pemahaman pengetahuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka sikap toleransi siswa semakin buruk. Oleh karena itu pemahaman pengetahuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sesuatu yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap karakter yang dimiliki oleh siswa tersebut. Karena karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. (Fatchul Mu'in, 2011:160).

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang bahwa yang mempunyai sikap toleransi yang belum ideal hanya sebagian saja. Namun siswa yang mempunyai sikap toleransi yang belum ideal tersebut tentu jika dibiarkan akan memberikan dampak yang negatif bagi

siswa lain. Jika dibiarkan dengan kondisi tersebut maka sikap yang belum ideal tersebut bias menjadi bom waktu yang bias mengganggu jalannya pembelajaran. Adanya hubungan yang erat ini nantinya akan memunculkan warga negara dengan sikap yang cerdas dan baik seperti yang diharapkan oleh (Winarno, 2013:26).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan berada pada kategori amat baik yang memiliki frekuensi sebanyak 9 persentase 29%, sementara Sikap Toleransi siswa berada pada kategori baik yang memiliki frekuensi sebanyak 27 persentase 87%. Hubungan antara Pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dengan sikap toleransi siswa SDI Saroja Surabaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara variabel pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Sikap Toleransi. Terbukti nilai Sign. 0,01 terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan sikap toleransi dimana H_0 ditolak H_1 diterima karena nilai *correlation coefficient* $0,558 \geq 0,01$.

Mengingat pentingnya sikap toleransi disarankan kepada orangtua agar ikut membantu mengimplemmentasikan sikap toleransi siswa di lingkungan rumah dan keluarga agar sika toleransi yang dimiliki siswa benar-benar tertanam dalam diri bukan hanya dilingkungan sekolah saja.

SARAN

1. Untuk pihak sekolah diupayakan agar selalu meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SDI Saroja Surabaya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan agar selalu menjaga kerjasama yang baik dengan orang tua, agar upaya yang dilakukan dalam penanaman sikap toleransi anak di sekolah selaras dengan penanaman sikap toleransi di rumah.
3. Diharapkan orang tua membantu siswa mengimplementasikan sikap toleransi ketika berada di rumah. Hal tersebut bertujuan agar siswa bersikap toleransi bukan hanya dilingkungan sekolah.
4. Siswa lebih baik saling mengingatkan antar teman apabila ada teman yang melakukan sikap intoleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, (2018). *Studi Sikap Toleransi Mahasiswa FKIP UNUSA*. Surabaya.
- Arikunto, (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto & Muchlas, (2012). *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Rosda.
- MYaumi, (2015). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Najib & Sulhan, (2011). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya. PT Jepe Press Media Utama.

- Nursalam, (2014). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Parmi & Supinah, (2014). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rubiyanto, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sapriya, Saripudin Udin, Winataputra, (2012). *Materi dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriya & Wahab, (2013). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- S Jujun & Suriasumantri, (2017). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- S Notoatmodjo, (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Pratiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thomas & Lickona, (2013). *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Tine Jenita & Donsu, (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tukiran & Taniredja, (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaedillah, (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wawan A & M Dewi, (2012). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Winarna & Susanto, (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.